

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Deskripsi Efektivitas Budaya Membaca Al-Qur'an

a. Deskripsi Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti mempunyai akibat (menjadi efektif, berkesan, berhasil, berguna, berlaku), sedangkan efektif adalah keadaan yang memiliki pengaruh. Efisiensi adalah proporsionalitas antara orang yang melakukan pekerjaannya dan objek yang dirawat. Dengan demikian, efektivitas dapat dipahami sebagai suatu organisasi yang berhasil mendapatkan dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan operasional. (Kemdikbud RI dalam Wulandari, 2021:14)

Efektivitas dikaitkan dengan kinerja tugas-tugas utama, pencapaian tujuan, ketepatan penggunaan waktu dan peran aktif semua anggota. Efektivitas dikaitkan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan antara hasil aktual dengan hasil yang direncanakan. Menurut Lipham dan Hoeh yang dikutip oleh Mulyasa, efektivitas adalah kegiatan yang menyangkut pencapaian tujuan bersama, bukan tujuan pribadi atau pribadi. Efektivitas sering dikaitkan dengan konsep efisiensi, meskipun pada kenyataannya terdapat perbedaan di antara keduanya. Efektivitas lebih menitikberatkan pada hasil yang ingin dicapai sedangkan efisiensi lebih menitikberatkan

pada cara mencapai hasil yang ingin dicapai dengan membandingkan input dan output. (Kemdikbud RI dalam Wulandari, 2021:15)

Efektivitas dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Dalam kegiatan pengukuran perlu memperhatikan dua istilah yaitu validasi dan evaluasi. Otentikasi dibagi menjadi dua, yaitu otentikasi internal dan otentikasi eksternal. Validasi internal adalah serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk menentukan dengan pasti apakah suatu program pendidikan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan validasi eksternal adalah serangkaian tes dan penilaian untuk menentukan dengan pasti apakah tujuan atau sasaran suatu program pendidikan itu valid. (Mulyasa, 2004:83 di Wulandari, 2021:15). Sedangkan evaluasi menurut Firman yang dikutip oleh Mulyasa berpendapat bahwa penilaian digunakan untuk mengukur tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

Efektivitas dijadikan tolak ukur untuk membandingkan rencana dan proses yang dilaksanakan dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu program, perlu dilakukan pengukuran efektivitasnya. Menurut Campbell yang dikutip oleh Gita Handika Maytawi, ada banyak cara untuk mengukur efektivitas secara umum dan yang terpenting adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan program. Efektivitas program dapat dicapai dengan kemampuan operasional untuk menjalankan program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Keberhasilan sasaran. Efektivitas dilihat dari perspektif pencapaian tujuan dengan fokus pada aspek hasil, artinya Efektivitas dapat diukur dengan sejauh mana tingkat hasil berada dalam kebijakan dan prosedur organisasi untuk mencapai target.
- 3) Kepuasan terhadap program. Kepuasan merupakan kriteria evaluasi yang efektif yang mengacu pada kemampuan program untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Semakin tinggi kualitas produk dan jasa yang diberikan, semakin tinggi kepuasan yang dirasakan, yang dapat menguntungkan organisasi.
- 4) Tingkat input dan output. Pada efektivitas tingkat masukan dan keluaran dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika masukan lebih besar dari keluaran maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien. (Handika, 2019:6 dalam Wulandari, 2021:16)
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh. Sejauh mana organisasi menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini, penilaian bersama dengan kriteria unik sebanyak mungkin dan menciptakan penilaian kinerja organisasi secara keseluruhan. (Nurjamal, 2014:2-4 dalam Wulandari, 2021:16)

Dengan memberikan stimulan, motivasi dan efek jera yang biasa diterapkan oleh berbagai organisasi seperti organisasi bisnis, lembaga pendidikan, instansi pemerintah atau lainnya dalam rangka meningkatkan efisiensi kerja suatu program, biasanya digunakan reward dan punishment.

Istilah ganjaran berarti tsawab atau ganjaran. Dalam bahasan yang lebih luas, reward diartikan sebagai alat pendidikan pencegahan dan penindakan yang menyenangkan dan dapat menjadi motivator atau pendorong belajar seorang siswa dan reward atas perilaku baik seorang anak dalam proses pendidikan. Hukuman dalam bahasa Arab disebut 'iqob yang diartikan sebagai hukuman. Punishment dimaksudkan untuk memberikan efek jera dan mencegah agar perilaku negatif tidak berlanjut, dan reward digunakan untuk memperkuat perilaku positif. Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu program pendidikan perlu dilakukan reward and punishment agar pelaksanaan program tersebut berlangsung dengan proses yang nyaman dan tepat. (Purnomo dkk, 2019:1-3 dalam Wulandari, 2021:16).

Melalui konsultasi dengan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas erat kaitannya dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil aktual dengan hasil yang direncanakan, dan dapat digunakan sebagai alat bantu. untuk mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Dalam kegiatan pengukuran perlu memperhatikan dua istilah yaitu validasi dan evaluasi. Efisiensi digunakan sebagai tolok ukur terhadap rencana dan proses yang dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga untuk menentukan efektif tidaknya suatu program perlu dilakukan pengukuran efektivitas.

b. Deskripsi Budaya

Secara etimologis budaya adalah bentuk jamak dari kebudayaan, yang berasal dari kata Bahasa Sanskerta bentuk jamak akal budi, yang berarti akal budi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran manusia. Sedangkan istilah yang memiliki arti yang hampir sama yaitu budaya berasal dari bahasa Latin *Colere* yang artinya bekerja atau mentransformasi. (Abdul Rauf, 2019:13 dalam Wulandari, 2021:14)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai roh; bea cukai; sesuatu telah berkembang; sesuatu menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Asmaun Sahlan, 2010:70). Kotter dan Heskett berpendapat bahwa budaya adalah totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk lain dari kerja dan pemikiran manusia, yang mencirikan kondisi sosial atau populasi yang diwariskan (Faturrohman, 2015: 43-44).

Menurut JJ. Hoeningman, wujud budaya dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas serta artefak.

- 1) Gagasan (wujud ideal), berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan lain-lain yang sifatnya abstrak, tak teraba atau tak tersentuh.
- 2) Aktivitas (tindakan), adalah wujud kebudayaan berupa perbuatan manusia yang berpola, wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari kegiatan manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan manusia lain berdasarkan pola-pola tertentu yang sesuai dengan adat dan perilaku.

3) Artefak (karya), merupakan hasil kegiatan, perbuatan, dan karya manusia dalam lingkungan sosial berupa benda atau benda yang dapat diraba, dilihat, dan direkam. (Saefullah, 2014: 89-90)

Berdasarkan fungsi budaya maka di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah Swt, sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: “*Jadilah engkau seorang pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A'raaf: 199) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994:255)

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi saw, untuk mengajak umatnya berbuat baik. Makna ayat di atas adalah tradisi yang baik untuk berinteraksi dengan sesama, terutama dengan Allah SWT.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, para ulama dapat menyimpulkan bahwa budaya yang baik atau kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang mendorong manusia untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari menurut umat Islam berpedoman pada Al-Quran.

c. Deskripsi Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup masyarakat modern, khususnya dalam dunia pendidikan. Membaca adalah proses interaktif yang terjadi antara pembaca dan teks, dimana pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi

untuk menentukan makna yang terkandung dalam teks. (Gustini dkk, 2016:15 dalam Wulandari, 2021:22).

Membaca dan menyimak adalah aktivitas utama kita untuk memperoleh dan menguasai informasi. Jika kita semakin banyak menyimak dan membaca berbagai informasi, maka informasi yang kita kuasai juga semakin banyak. Dengan banyak membaca dan menyimak, artinya kita mengetahui dan menguasai informasi, maka akan memudahkan kita atau siapapun untuk lancar berbicara dan/atau menulis. (Nurjamal dkk, 2014:4 dalam Wulandari, 2021:22).

Tujuan membaca adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan strategi khusus yang perlu dipahami pembaca. Hasil membaca terjadi ketika pembaca mengetahui keterampilan dan strategi yang sesuai dengan jenis teks dan memahami bagaimana menerapkannya untuk mencapai tujuan membaca mereka. Membaca juga dapat dipahami sebagai proses belajar bagaimana mengucapkan kata-kata. Kegiatan membaca dapat dilakukan sejak dini, mengenalkan gambar dan teks ke dalam buku dan membacakan kepada anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. (Gustini dkk, 2016:16 dalam Wulandari, 2021:23)

Davies dalam jurnalnya “Introducing Reading” menyatakan ada empat jenis membaca yaitu:

- 1) Membaca reseptif, yaitu membaca cepat, membaca otomatis yang kita lakukan ketika kita membaca narasi;

- 2) Membaca reflektif, artinya kita berhenti sejenak dan merenungkan apa yang telah kita baca;
- 3) Skimming, artinya kita membaca cepat untuk membangun secara umum apa yang terkandung dalam teks;
- 4) Scanning, atau mencari informasi tertentu.

Membaca dapat membantu seseorang untuk memahami perbedaan antara teks dan strategi yang digunakan untuk memaknai bacaan, secara sadar mengendalikan proses berpikir mereka sendiri, dan menjadi pembaca yang dapat memberikan kritik baik. (Gustini dkk, 2016:17-18 dalam Wulandari, 2021:23)

Membaca dan menulis sangat erat kaitannya. Membaca dan menulis merupakan satu kesatuan dan keterampilan terkait erat dengan proses yang mendasari bahasa. Karena dapat mencerminkan perilaku seseorang, semakin terampil seseorang dalam berkata-kata, semakin terampil pemikirannya dan ini dapat dicapai melalui praktik dan latihan. (Gustini dkk, 2016:26-27 dalam Wulandari, 2021:23)

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran dibangun dan diambil dari Al-Qur'an dan hadits serta akal. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam harus dilengkapi dengan ayat-ayat Alquran dan/atau hadits dan/atau dalil-dalil (alasan) yang mendukung teori tersebut. (Tafsir, 2012:18 dalam Wulandari, 2021:24)

Menurut Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafal Al-Qur'an diambil dari kata "qarn" yang berarti menggabungkan satu hal dengan yang lain; karena surat dan ayat Alquran bersama-sama saling berhubungan dan terkait. (Nata, 2014:67 dalam Wulandari, 2021:24).

Adapun pengertian Al-Qur'an secara terminologis, banyak pendapat yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Manna' al-Qaththan, secara singkat mengutip pendapat para ulama, yang sering mengklaim bahwa Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dianggap sebagai ibadah citra bagi yang membacanya. Menurut Al-Zarqani, Alquran adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas. Saat mengikuti Abd. Al-Wahab Al-Khalaf meyakini bahwa Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan di dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah oleh malaikat Jibril dengan lafal bahasa Arab dan artinya yang sebenarnya, sehingga menjadi bukti bagi Utusan, bahwa dia adalah kebenaran - Utusan Allah yang sejati, menjadi hukum bagi manusia, memberi mereka petunjuk dan menjadi cara untuk mendekati dan menyembah Tuhan dengan membacanya. Itu dikumpulkan dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, yang telah diwariskan kepada kami melalui mutasi dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan dan dilindungi dari perubahan dan pengganti. (Nata, 2014:68-69 dalam Wulandari, 2021:25)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi firman Allah, diturunkan secara bertahap oleh malaikat Jibril pembawa Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, bagi yang siapa yang membacanya, dia layak disembah, fungsinya antara lain sebagai bukti kuat atau bukti aktivitas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya masih terjaga dengan baik, dan sosialisasinya berlangsung secara berurutan dari generasi ke generasi melalui tulisan dan lisan.

Al-Qur'an menurut bahasa memiliki banyak arti yang berbeda, salah satunya adalah pendapat yang lebih kuat bahwa Al-Qur'an berarti "baca" atau apa yang dibaca. Pendapat ini dibenarkan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata Qara'a-Ya'qru yang berarti "membaca". Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini digunakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, misalnya oleh surat Al-Qiyamah ayat 16-18 yang artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu".

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam, di dalamnya terkandung hukum-hukum atau peraturan-peraturan yang menjadi pedoman dan nasehat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah dalam (QS. An-Naml ayat 1-2) yang artinya: 1). Thaa Siin (Surat) ini adalah

ayat-ayat Al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan 2). untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman.

Al-Quran menjelaskan bagaimana seorang muslim harus hidup, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sebagai bacaan yang berisi petunjuk dan pedoman hidup, seorang muslim harus selalu membacanya, mempelajarinya dan kemudian mengamalkannya. Urutan membaca Al Quran, baik makna maupun isinya sangat dianjurkan karena membaca Al Quran adalah ibadah, berbuat baik dan membawa rahmat dan manfaat bagi yang melakukannya dan menerangi hati orang yang membacanya.

Tentunya bagi seorang muslim, salah satu cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam adalah dengan membaca. Bahkan Islam menekankan pentingnya membaca. Sebagaimana firman Allah surat Al-Alaq: 1-5 yang artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Arti dari kata kalam adalah Allah mengajar manusia melalui membaca dan menulis. Dalam Surat Al-Qur'an Fathir sering dijadikan sebagai bukti betapa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu membaca Al-Qur'an karena telah disiapkan pahala yang tiada tara di kemudian hari. Al-Qur'an Surat Fathir 29-30 yang artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu

membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak keagungan, keajaiban dan manfaat, dimana Al-Qur'an merupakan kitab yang mudah dipelajari, dihafal dan dipahami sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Syura ayat 52-53 dan Surat Al-Qomar ayat 17 sebagai berikut:

الإِيمَانُ وَلَا الْكِتَابُ مَا تَدْرِي كُنْتَ مَا أَمَرْنَا مَنْ رُوْحًا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا وَكَذَلِكَ
مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى لْتَهْدِي وَإِنَّكَ عِبَادِنَا مِنْ تَشَاءُ مَنْ بِهِ نَهْدِي نُورًا جَعَلْنَاهُ وَلَكِنْ
الْأُمُورُ تُصِيرُ اللَّهُ إِلَى آلا الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ ذِي اللَّهِ صِرَاطٍ

Artinya:

“Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur’an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah (bahwa) kepada Allahlah segala urusan kembali”. (Q.S. Asy-Syura ayat 52-53).

Berikut kutipan Al-Qur’an Surat Al-Qomar ayat 17.

١٧ مُدَكِّرٍ مِنْ فَهَلْ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسْرِنَا وَلَقَدْ

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qomar ayat 17).

Membaca Al-qur’an tidak sama dengan membaca buku pada umumnya. Membaca Al-Qur’an memiliki pengertian tersendiri dan memiliki aturan atau adab dalam membacanya. Hal itu dikarenakan Al-Qur’an merupakan kitab suci yang sangat dihormati dan dijaga kesuciannya oleh umat Islam. Untuk menyentuhnya sekalipun umat Islam harus bersuci terlebih dahulu. Begitu juga dalam meletakkan kitab suci Al-Qur’an tidak diperbolehkan di sembarang tempat.

Membaca Al-Qur’an memiliki arti melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid. Makhraj adalah tempat keluarnya huruf hijaiyyah, setiap huruf Arab memiliki tempat keluarnya masing masing sehingga memiliki suara yang khas, kita tidak bisa mengucapkan huruf hijaiyyah secara semena-mena atau semau kita, atau menurut kita "yang penting suaranya sama". Sedangkan tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan.

Makhras huruf hijaiyah penting diketahui setiap Muslim agar bisa membaca Al quran dengan baik, benar, fasih dan tartil. Jumlah huruf hijaiyah seperti diketahui ada 29. Hijaiyah berasal dari kata haja, yuhajuu hijaa an (هَجَاءٌ - يَهْجُؤُ - هَجَا) yang berarti ejaan. Yakni, ejaan huruf Arab sebagai bahasa asli Alquran. Makhras huruf hijaiyah ini artinya tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah. Secara istilah, makhras huruf artinya suatu tempat di mana huruf hijaiyah itu dibentuk atau dilafadzkan. (<https://www.inews.id/lifestyle/muslim/makhras-huruf-hijaiyah>).

Makhras huruf hijaiyah ini juga pembahasan penting dalam ilmu tajwid. Karena itu, mengetahui makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah pada saat huruf-huruf tersebut diucapkan atau dibunyikan sangat penting. Pendapat yang paling masyhur menurut Imam Ibnu Jazari menyatakan bahwa makhorijul huruf hijaiyah itu ada 17 tempat yang terdapat di rongga mulut, lidah, kerongkongan, dua bibir dan janur hidung antara lain:

- a. Bunyi huruf yang keluar dari rongga mulut ada tiga macam, yaitu : alif , wawu sukun dan ya sukun.
- b. Bunyi huruf yang keluar dari tenggorokan yaitu huruf hamzah (◌ْ) ‘ha dan (◌َ), Washul halqi (pertengahan tenggorokan), yaitu huruf ha (ح) ain ‘dan) ح), ujung tenggorokan yaitu huruf ghoin (غ) dan kho’ (خ)
- c. Huruf yang keluar dari lidah yakni, huruf qof, kaf, ja-sya-ya, dan dho, la, na, ro, ta, da, tho, tsa, dza, dzo, za, sa, dan sho.

- d. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyah yang terletak di bibir antara lain fa, wa, ba, dan ma.
- e. Pangkal hidung. Adapun huruf-hurufnya yaitu huruf-huruf ghunnah mim dan nun dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Nun bertasydid (نّ) 2) Mim bertasydid (مّ) 3) Nun sukun yang dibaca idghom bigunnah, iqlab dan ikhfa' haqiqiy 4) Mim sukun yang bertemu dengan mim (م) atau ba (ب).

Agar bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, Muslim perlu mengenal dan hafal terlebih dulu huruf hijaiyah yang berjumlah 29. Berikut 29 huruf hijaiyah dan cara membacanya:

1. ا: Alif a
2. ب: Ba
3. ت: Ta
4. ث: Tsa
5. ج: Jim
6. ح: Ha
7. خ: Kha
8. د: Dal
9. ذ: Dzal
10. ر: Ra
11. ز: Za
12. س: Sin
13. ش: Syin
14. ص: Shad

15. ض: Dhad

16. ط: Tha

17. ظ: Zha

18. ع: ‘Ain

19. غ: Ghain

20. ف: Fa

21. ق: Qaf

22. ك: Kaf

23. ل: Lam

24. م: Mim

25. ن: Nun

26. و: Wawu

27. هـ: Ha

28. ء: Hamzah

29. ي: Ya

(<https://www.inews.id/apps>)

Dikutip dari tajwid.web, dari sudut pelafalan atau pengucapan, huruf hijaiyah dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: Asma’ul Huruf, sebutan bagi nama-nama huruf. Musammayatul Huruf, yaitu sebutan cara mengucapkan huruf. Dalam pengucapan Alquran, pembaca diwajibkan menggunakan musammayatul huruf, kecuali jika pada permulaan surah-surah tertentu (fawatihush shuwar), maka cara membacanya dengan asma’ul huruf. Contoh: كَيْبَعْنَ cara membacanya kaf-ha-ya-‘ain-shod. Pada dasarnya,

musammayatul huruf merupakan konsonan mati yang tidak dapat dibunyikan, kecuali dengan bantuan yang lain. Untuk mengetahui bunyi huruf musammayatul huruf itu dapat dilakukan dengan dua cara: (1) Diberi hamzah washol di awal kata, misalnya: أَبٌ, إِبٌ, أُبٌ; (2) Diberi ha' yang mati di akhir kata, misalnya: أَبُهُ, إِبُهُ, أُبُهُ. Dengan kedua cara itu, maka konsonan tersebut dapat dibunyikan. Sedang asmaul huruf dibagi 3 bagian: (1) Huruf hanya mempunyai satu nama, bagian ini berjumlah 16 huruf, yaitu: ج, د, ذ, س, ش, ص, ض, ع, غ, ق, ك, ل, م, ن, هـ, و, أ (2) Mempunyai dua nama, bagian ini terdapat 12 huruf, misalnya: hamzah, boleh: هَمْزَةٌ (menggunakan ta'), boleh juga: هَمْزٌ (tanpa ta'). Sedang yang lain adalah: ر, ط, ظ, ف, هـ, ي, ب, ت, ث, ح, خ, boleh dibaca panjang atau pendek (tanpa menggunakan alif dalam membacanya). Mempunyai 4 nama, yaitu huruf: زَاءٌ, boleh dibaca: زَائِيٌّ (qosor) : زَا (Mad) : زَاءٌ : زَائِيٌّ. Dengan standar itu, maka pembaca tidak sulit melafalkan huruf-huruf Hijaiyah. (<https://www.inews.id/apps>)

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan keutamaan. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang dikategorikan sebagai salah satu ibadah yang paling utama di antara ibadah-ibadah lain. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Sebaik-baiknya umat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi: “Dari Sayyidina Usman Radhiyallahu'anhu, Beginda Rasulullah SAW bersabda, “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tarmizi,

Nasa’i Ibnu Majah). Selain itu juga ada hadist Nabi yang diriwayatkan oleh An-Nu’man ibn Basyir sebagai berikut:

الْقُرْآنِ قِرَاءَةُ أُمَّتِي عِبَادَةَ أَفْضَلُ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ

Artinya: Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (HR. al-Baihaqi).

Dari hadits ini, bagaimana Rasulullah SAW menempatkan orang yang membaca Al-Qur’an sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang paling baik.

2. Yang mendengarkan akan mendapat rahmat Allah SWT, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 204 sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al-A’raf [7]: 204).

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa adanya perintah menyimak bacaan Al-Qur’an berarti adanya perintah membaca Al-Qur’an. Jika mendengar saja sudah mengandung rahmat, apalagi membacanya.

3. Setiap Huruf Mengandung 10 Kebaikan, Sebagaimana hadits riwayat Abdullah Ibnu Mas’ud yang menyatakan, setiap huruf yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan. Setiap kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh, sebagaimana berikut ini:

قَرَأَ مَنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ: يَقُوْلُ مَسْعُوْدٍ، بِنِ اللهِ عَبْدٌ عَن
وَلَكِنْ حَرْفٌ، اَلَمْ اَقُوْلُ لَا اَمْتَالِيهَا، بَعْشَرٍ وَالْحَسَنَةُ حَسَنَةٌ، بِهٍ فَلَهُ اللهُ كِتَابٍ مِنْ حَرْفًا
حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ اَلِفٌ

Artinya: Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Berdasarkan penjelasan 'Ali bin Abi Thalib, keutamaan mantra di atas diberikan kepada orang yang membacanya selain shalat meskipun tidak dalam keadaan suci. Sedangkan keutamaan orang yang membaca ayat Alquran dalam shalat dan berdiri, pahalanya 100 kebaikan. Kemudian jika dibaca sambil berdoa, maka pahalanya 50 kebaikan. Bagi yang membacanya di luar shalat dan dalam keadaan suci, pahalanya 25 kebaikan. Sungguh, Allah SWT melipatgandakan pahala kebaikan hamba-hamba-Nya. (Lihat: As-Sayyid ‘Abdullah ibn ‘Alawi, ibn Muhammad al-Haddad, Risalatul Mu’awanah, hal. 9).

4. Diberikan syafa'at ketika hari kiamat, sebagaimana hadits dari Abu Umamah al-Bahili:

اَلْقُرْآنُ؛ اَقْرَءُوْا: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ: قَالَ الْبَاهِلِيُّ اُمَامَةٌ اَبِي عَن
لِصَاحِبِهِ اَلْقِيَامَةِ يَوْمَ شَفِيْعًا يَأْتِي فَاتَهُ

Artinya, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).

5. Diberikan balasan terbaik, sebagaimana riwayat Abu Sa‘id dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa Allah berfirman:

ثَوَابِ أَفْضَلِ أَعْطَيْتُهُ وَمَسْأَلَتِي ذِكْرِي عَنِ الْقُرْآنِ قِرَاءَةً شَغَلَهُ مَنْ تَعَالَى اللَّهُ يَقُولُ
خَلَقَهُ عَلَى اللَّهِ كَفَضْلِ الْكَلَامِ سَائِرِ عَلَى الْقُرْآنِ وَفَضْلِ السَّائِلِينَ

Artinya: Allah berfirman, “Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur’an, hingga tak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan Al-Qur’an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya,” (HR. Al-Baihaqi).

Dari beberapa firman Allah dan Hadist Nabi Muhammad diatas dapat kita simpulkan bahwa membaca Al-Qur’an sangatlah banyak manfaatnya dan bernilai pahala disisi Allah dengan balasan yang begitu mulia dan berharga di dunia dan di akherat kelak.

d. Pentingnya Budaya Membaca Al-Qur’an

Berawal dari hadist Nabi yang berbunyi: “Dari Sayyidina Usman Radhiyallahu’anhu, Beginda Rasulullah SAW bersabda, “sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tarmizi, Nasa’i Ibdul Majah), (Maulana. M.Z, 2011 hal 600)

Menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca Al Quran merupakan bagian fundamental dari karakter siswa. Dengan membudayakan kemampuan membaca Al Quran, anak akan lebih dekat dengan agama

karena Al Quran merupakan landasan hukum Islam pertama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mengubah akhlak anak. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an secara langsung merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak bagi siswa karena di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan beberapa kisah tentang nabi dan sahabat yang shalih yang mulai diikuti oleh masyarakat muslim khususnya para generasi penerus bangsa dengan sekolah yang mengawalinya.

Jadi, yang dimaksud dengan budaya membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan motivasi dalam diri seseorang yang mengarah pada aktivitas membaca Al-Qur'an.

Kegiatan budaya membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara sekolah untuk melaksanakan pembinaan etika yang berkelanjutan. Oleh karena itu, siswa harus selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan selalu membacanya setiap saat. Tindakan membudayakan bacaan Alquran di sekolah harus dilandasi filosofi yang jelas mengapa budaya ini dipraktikkan.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan dengan landasan filosofis yang sangat jelas. Nilai-nilai perilaku islami terbingkai dalam kata moral pembentuk budaya ideal yang ditanamkan di sekolah. Budaya Islam harus diterapkan di sekolah-sekolah dan tindakan penanaman yang harus dikembangkan yaitu:

- 1) budaya berbusana muslim.
- 2) budaya menjaga amanah.
- 3) budaya membaca Al-Qur'an.

4) budaya shalat berjamaah.

Melalui ibadah, khususnya dengan membaca Alquran, seorang muslim dapat mencapai banyak hal yang kepentingannya tidak hanya bersifat personal tetapi juga bersifat inklusif dan universal. Manfaat yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an dapat menuntun ke jalan yang benar, baik dan selamat dunia akhirat.
- 2) Membaca Al Quran dapat menenangkan hati.
- 3) Allah akan memberikan syafaat pada hari kiamat kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkan isi Alquran.
- 4) Bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Membaca Al Quran itu ibadah dan harus banyak dibaca karena bisa menenangkan hati, melebarkan dada, menghilangkan keraguan, dan mengungkap hal-hal yang samar atau tidak jelas.

2. Deskripsi Membangun Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Sedangkan menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tingkah laku, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi dari berbagai kebijakan (kebijakan) yang diyakini, gagasan dan

menjadikannya sebagai landasan pandangan dan pemikiran, bersikap dan bertindak. Kebijakan mencakup sejumlah nilai, etika, dan norma, seperti kejujuran, keberanian bertindak, kesetiaan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang diperlihatkan oleh individu, beberapa atribut yang dapat diamati pada individu.

Menurut Wynne dalam bukunya, "Character Education, the Right Solution for Building a Nation" (Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun bangsa) mengambil istilah karakter dari Bahasa Yunani "charassein" yang berarti "menandai atau mengukir", yang lebih menitikberatkan pada visi tindakan atau perilaku. Wynne mengatakan ada dua pengertian kepribadian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana berperilaku, jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau serakah, orang ini menunjukkan karakter buruk, sedangkan jika seseorang berperilaku jujur dan membantu, orang ini menunjukkan keluhuran. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "kepribadian". Seseorang dapat disebut "kepribadian" jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan Lickona dalam buku Marzuki (2015:21) menunjukkan bahwa karakter adalah suatu watak atau kepribadian yang mendalam untuk menanggapi sesuatu dengan cara yang baik dan berbudi luhur. Menurutnya, karakter adalah salah satu watak atau kepribadian yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau akhlak, tabiat atau budi pekerti seseorang adalah kepribadian tertentu yang menjadi motivasi atau motivasi, dan hal ini membedakannya dengan individu lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang bermartabat jika berusaha mengasimilasikan nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Menurut Kemendiknas (2010:3-4), salah satu sifat atau karakter yang penting untuk diajarkan adalah karakter religius. Seseorang dengan berkarakter artinya orang yang agamis atau religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang diberikan oleh Kemendiknas. Kemendiknas sendiri mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang diikuti dalam menerapkan ajaran agama yang dianut seseorang, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, toleransi terhadap praktik agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk atau penganut agama lain. Karakter menghormati guru dan menghormati agama harus ditanamkan kepada anak-anak khususnya siswa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di sekolah. (Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir, Hasyim Haddade, 2021:10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa religius artinya bersifat religi atau keagamaan, maupun yang berkaitan dengan religi (keagamaan). Menciptakan suasana religius berarti menciptakan iklim atau suasana kehidupan yang agamis. (Muhaimin, 2002:106).

Mohammad Mustari (2014:1) mengungkapkan bahwa religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Hal itu menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang selalu dilandasi oleh nilai-nilai tentang Sang Pencipta dan atau ajaran agamanya.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu bersandar pada agama dalam segala aspek kehidupan. Dia menjadikan agama sebagai pedoman dan teladannya dalam segala perkataan, perbuatan, dan perbuatannya, menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sifat religius sangat penting, hal ini mengacu pada Pancasila yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi pelaksanaan semua ajaran agamanya. Dalam Islam, segala aspek kehidupan harus dilandasi dan sejalan dengan ajaran Islam. (Alivermana Wiguna, 2014:161).

Dari pengertian karakter dan agama yang dikemukakan di atas, karakter religius dapat dipahami sebagai kedudukan seseorang, kepribadian atau tabiat, sikap, perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan ajaran agama.

Menurut Halimah (Zayadi, 2001:95) sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni`mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berkaitan dengan sesama manusia atau hubul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta"afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia

b. Pentingnya Karakter Religius

Nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter religius sangat penting untuk pedoman hidup manusia, karena kecenderungan religius yang memadai akan memberikan landasan yang kokoh dalam bertindak. Nilai-

nilai agama yang kuat menjadi dasar bagi siswa untuk berkembang menjadi manusia yang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi hal-hal negatif. Nilai-nilai agama merupakan salah satu yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang religius. Nilai-nilai keagamaan yang benar-benar universal dipegang oleh masing-masing agama sehingga tidak ada hegemoni agama yang dipaksakan oleh mayoritas terhadap pemeluk agama minoritas. (Muhaimin, 2011:17)

Samsuri dalam Diandra (2011:11) mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama yang digunakan dalam pendidikan karakter penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai-nilai yang berakar dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivator yang kuat dalam pembentukan karakter. Karakter siswa tentunya dibangun di atas nilai-nilai universal agama yang dipahami setiap orang sehingga siswa memiliki itikad baik, berbakti serta berakhlak mulia. Padahal, pendidikan kepribadian bertujuan untuk membentuk setiap individu menjadi pribadi yang nilai-nilai intinya merupakan landasan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai inti tersebut bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal dan falsafah bangsa.

Tanda-tanda yang paling terlihat dari seseorang yang baik agamanya adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Merupakan karakter yang sangat perlu dibangun bagi pemeluk agama, misalnya keimanan seorang muslim baru dianggap sempurna jika meliputi 3 hal yaitu iman di dalam hati, iman yang dilisankan dan diekspresikan

dengan perbuatan nyata. Jika hal ini dilakukan dengan baik, artinya pendidikan karakter telah berhasil diintegrasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Muhaimin, 2011:68).

Karakter religius ini sangat diperlukan bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak akhir-akhir ini yang begitu meresahkan dunia pendidikan di Indonesia, dalam hal ini peserta didik harus memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai menurut standar baik dan buruk berdasarkan kecenderungan dan kecenderungan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus mengembangkan karakternya agar benar-benar beriman, bertingkah laku, berbicara dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

3. Deskripsi Konseptual Efektivitas Budaya Membaca Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Religius

a. Tujuan Membangun Karakter

Tujuan membangun karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang khas dari siswa seiring dengan berkembangnya nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar terwujud dalam perilaku anak, baik di sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Memperbaiki tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini berarti bahwa tujuan

pendidikan karakter adalah mengubah perilaku negatif anak menjadi perilaku positif.

- 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menunaikan tanggung jawab bersama kepribadian. Tujuan ini mengandung arti bahwa kepribadian di sekolah harus dikaitkan dengan proses pendidikan di dalam keluarga.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

b. Proses Membangun Karakter

Proses membangun karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, terus menerus dengan harapan membentuk tabiat, watak dan sifat kejiwaan yang dilandasi semangat pengabdian dan solidaritas.
- 2) Melatih karakter untuk menyempurnakan karakter yang diharapkan.
- 3) Membudayakan karakter sehingga menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Strategi Membangun Karakter

Ada beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah yang dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran
- 2) Pengembangan budaya sekolah

3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler

4) Kegiatan keseharian dirumah.

Dari keempat strategi di atas terlihat bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, misalnya kegiatan pendampingan yang dilakukan di luar kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis merujuk pada beberapa penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Hafiz Ariefky dengan judul “Implementasi Program Literasi Alquran Di Sekolah Dasar Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan” pada tahun 2020. Hasilnya, implementasi program literasi Alquran secara umum telah terlaksana dengan baik, disertai berbagai upaya dalam mengatasi kendala.
2. Penelitian oleh Muh. Iqbal Nur dengan judul “Implementasi Program Literasi Al-Qur’an dalam membina Religiusitas Peserta didik di SMA Negeri 2 Palopo” pada tahun 2021. Hasilnya, peserta didik terbentuk karakter religiusnya.
3. Penelitian oleh Halimah dengan judul “Penerapan Karakter Religius Melalui Membaca Al Quran Dan Shalat Dhuha Di Min Bukittinggi” pada tahun 2018. Hasilnya, karakter religius dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi siswa.
4. Penelitian oleh Dinda Mei Wulandari dengan judul “Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur’an sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan

Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang" tahun 2021. Hasilnya, budaya literasi membaca Al-Qur'an dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

5. Penelitian oleh M. Nurhadi dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an" di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat tahun 2015. Hasilnya, karakter religius dapat terbentuk melalui kegiatan tahfidzul Qur'an karena dengan menghafal siswa tergerak untuk rajin membaca, disiplin dan bertanggungjawab.
6. Penelitian oleh Wiwin Agustin dan kawan-kawan dengan judul "*The Effectiveness of Al-Qur'an Reading Culture to Improve Character Education and Student Learning Motivation*" di SMAN 3 Sumbawa Besar tahun 2022. Hasil Penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ dan nilai Fhitung sebesar $4,434 > F_{tabel}$ artinya efektivitas budaya membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya membaca Al-Qur'an efektif meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa di SMAN 3 Sumbawa Besar.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan membangun karakter religius yang dilaksanakan di SD Negeri Kroya 04 Kabupaten Cilacap telah dilaksanakan namun belum maksimal. Beberapa kegiatan pembiasaan untuk membangun karakter religius telah dilaksanakan oleh para siswa dengan bimbingan dan pengawasan guru setiap pagi dari hari Senin-Kamis sebelum jam pelajaran dimulai yakni membaca dan

menghafalkan Asmaul Husna, dilanjutkan bershalawat, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu wajib nasional, selama sekitar 15 menit. Kegiatan pembiasaan diri lainnya yakni melaksanakan Sholat Dhuha di sekolah bagi siswa kelas IV sampai dengan kelas VI secara bergiliran setiap kelas sesuai pembagian jadwal. Hal itu dilaksanakan karena tempat sholat yang kurang luas untuk semua siswa tersebut. Pembiasaan ini telah berjalan dengan baik.

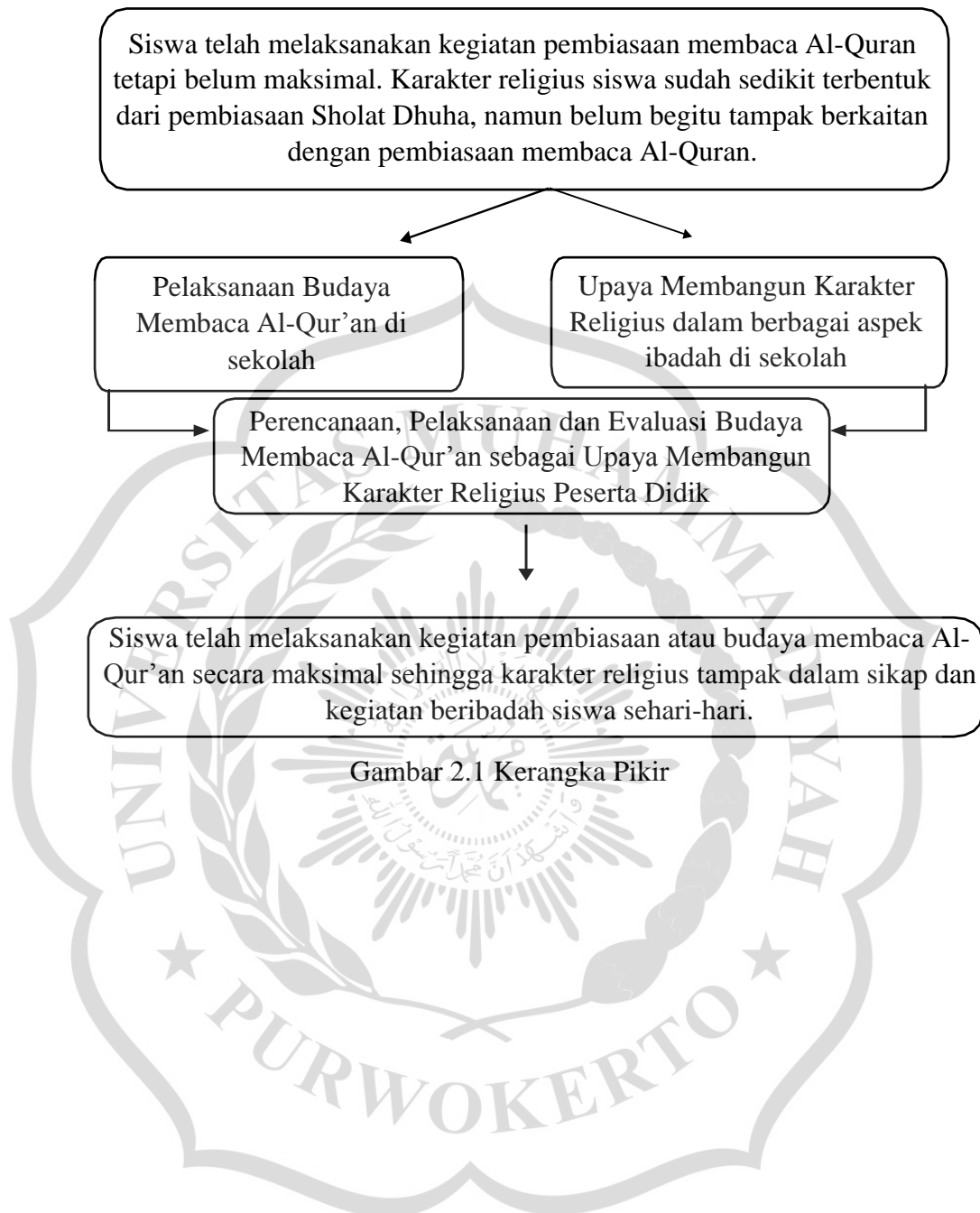
Kegiatan pembiasaan diri secara Islami yang menjadi perhatian peneliti untuk dikaji lebih dalam lagi yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah. Peneliti mengamati adanya pelaksanaan program peningkatan karakter religius peserta didik melalui budaya membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah pembelajaran usai, tepatnya setelah dilaksanakan kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut dinamakan tahsin Al-Qur'an. Siswa dengan bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam dan salah satu guru kelas yang menguasai ilmu tajwid mengaji Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, dari hari Senin sampai dengan Kamis. Namun menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa guru, kegiatan tersebut belum maksimal dan belum begitu berdampak terhadap peningkatan karakter religius siswa. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan ini membutuhkan perencanaan yang matang, dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya serta evaluasi yang baik agar karakter religius peserta didik benar-benar terbangun.

Hal yang cukup menjadi perhatian bagi peneliti bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang belum maksimal dilaksanakan juga menjadi kendala bagi sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik dari segi

membaca Al-Qur'an. Menurut peneliti, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki manfaat yang sangat besar bagi peningkatan karakter religius siswa dan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan kehidupan siswa di masa datang. Al-Qur'an menjadi pedoman dan sekaligus obat bagi orang yang membacanya, karena setiap huruf dalam bacaan Al-Qur'an memiliki satu kebaikan.

Mencermati kegiatan penguatan karakter religius di SD Negeri Kroya 04 Kabupaten Cilacap di atas peneliti berasumsi bahwa kegiatan tersebut mengarah kepada upaya peningkatan budaya membaca Al-Qur'an yang dianggap sangat efektif dalam membangun karakter religius peserta didik. Kegiatan peningkatan budaya membaca Al-Qur'an ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga mampu membangun karakter religius peserta didik secara holistik dari berbagai segi kegiatan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir